BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejak lahir hingga usia enam tahun (Yusuf et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rena (2022), kebijakan dan landasan pendidikan juga berakar pada asas hukum yang kuat, di mana pendidikan dipandang sebagai hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi oleh negara, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD harus diarahkan pada penyediaan layanan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan, serta mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh dalam segala aspek perkembangan, khususnya dalam mendukung perkembangan kognitif sejak usia dini.

Sejalan dengan landasan hukum tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam mengembangkan seluruh potensi anak, baik aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun fisik-motorik. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi (Putri, 2019). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD perlu dirancang secara terencana, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak yang menekankan pada aktivitas bermain sambil belajar.

Menurut Sholeh (2021), dalam pandangan Islam sebagai agama *Rahmatan lil Alamin*, pendidikan dianggap sangat penting dan umatnya diwajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui berbagai jalur, baik formal maupun non-formal, sebagai bagian dari ibadah dan kehidupan beragama. Allah SWT menegaskan hal ini melalui Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Yang artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Penafsiran terhadap ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan menjadi dasar peningkatan derajat manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan kognitif semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kualitas diri secara menyeluruh (Yustisia et al., 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman ini menjadi sangat relevan karena masa *golden age* merupakan fase paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai keilmuan sejak dini, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Menanamkan nilai-nilai pengetahuan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan aspek kognitif sebagai salah satu ranah utama perkembangan. Perkembangan kognitif pada masa awal kehidupan mencakup kemampuan anak dalam berpikir, menyelesaikan masalah, serta memahami konsep-konsep dasar, termasuk matematika dan lingkungan di sekitarnya (OECD, 2023). Pada fase ini, anak menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dalam membangun struktur berpikir melalui interaksi aktif dengan lingkungan serta dukungan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya (UNICEF, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran kognitif di lembaga PAUD perlu dirancang berbasis pengalaman nyata dan aktivitas bermain agar anak dapat membangun pemahaman secara bermakna dan kontekstual.

Salah satu komponen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mengenal bentuk. Kemampuan tersebut meliputi proses mengenali, mengidentifikasi, serta mengelompokkan berbagai bentuk geometri yang berperan sebagai landasan bagi penguasaan konsep matematika yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya (Safira & Fidesrinur, 2021). Melalui kegiatan pengenalan bentuk geometri, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir

logis, keterampilan mengklasifikasi, serta kemampuan berpikir simbolik yang bermanfaat dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani et al., 2025). Hal ini menunjukan bahwa penguasaan kemampuan mengenal bentuk geometri bukan sekadar aktivitas visual, melainkan sebuah tahapan kognitif krusial yang menentukan kesiapan anak dalam memahami struktur logika dan pola matematika yang lebih sistematis di masa depan.

Kemampuan mengenal bentuk geometri tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD pada Fase Fondasi. Menurut Jayawardana, dkk. (2022) dalam analisisnya mengenai Kurikulum Merdeka, anak diharapkan tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar bisa mengenali, membedakan, hingga mengelompokkan bentuk dan ukuran melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan konsep “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain", di mana proses belajar harus terasa menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Menurut Rizkiyah (2024), kegiatan *kirigami* tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus dan kreativitas, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui aktivitas melipat dan menggunting kertas, anak dilatih untuk berpikir sistematis, seperti mengikuti tahapan kegiatan, mengenali pola, serta memperkirakan hasil dari setiap proses yang dilakukan. Selain itu, *kirigami* membantu anak dalam memahami konsep bentuk geometri secara nyata dan visual, misalnya dalam membedakan bentuk, mengenal konsep simetri, serta menghubungkan bentuk dua dimensi dengan hasil akhir yang lebih kompleks. Dengan demikian, kegiatan *kirigami* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan keterampilan visual-spasial anak melalui pengalaman belajar yang bersifat aktif dan eksploratif.

Untuk memahami *kirigami* secara konseptual, menurut Mirtawan (dalam Natasya et al., 2025) menjelaskan bahwa *kirigami* berasal dari istilah bahasa Jepang *kiru* yang berarti memotong dan *kami* yang berarti kertas, sehingga secara harfiah *kirigami* merupakan seni memotong dan melipat kertas untuk menghasilkan bentuk tertentu. Berbeda dengan origami yang hanya melibatkan lipatan tanpa guntingan, *kirigami* memperbolehkan kombinasi lipatan dan potongan sehingga

memungkinkan terciptanya pola dan bentuk yang lebih beragam dan kompleks. Karakteristik ini menjadikan *kirigami* sebagai aktivitas yang melibatkan koordinasi mata–tangan serta pemahaman visual terhadap pola dan bentuk.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *kirigami* telah banyak diteliti sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi keterampilan motorik halus dan kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas melipat dan menggunting dalam *kirigami* melatih ketepatan gerak tangan dan jari, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini (Rahayu et al., 2023). Maka dari itu, melalui proses pembuatan *kirigami*, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali, membedakan, dan memahami berbagai bentuk visual secara langsung.

Lebih lanjut, proses manipulasi kertas dalam kegiatan *kirigami* memungkinkan anak untuk mengamati, membedakan, dan mengidentifikasi bentuk geometri secara langsung melalui pengalaman nyata, seperti mengenali sisi, sudut, dan kesimetrisan sederhana dari hasil karya yang dibuatnya. Aktivitas manipulatif seperti seni kriya terbukti membantu perkembangan kecerdasan visual-spasial dan pemahaman geometri anak, di mana anak yang terlibat dalam kegiatan melipat dan menggunting menunjukkan pemahaman bentuk geometri yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif (Ilhami, 2021). Oleh karena itu, *kirigami* tidak hanya melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan mengenal dan membedakan bentuk geometri pada anak usia dini.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, pembelajaran geometri pada anak usia dini telah banyak dikembangkan melalui penggunaan media manipulatif. Penelitian Hasanah dan Agung (2020) menunjukkan bahwa media balok efektif dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk, ukuran, dan hubungan spasial melalui aktivitas menyusun dan mengelompokkan objek. Selanjutnya, Rahmani dan Suryana (2022) menyatakan bahwa penggunaan puzzle geometri mampu melatih anak dalam mencocokkan bentuk, mengenali karakteristik visual, serta memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan, sehingga berdampak positif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri.

Sementara itu, Hamida dan Aulina (Hamida & Aulina, 2021) juga membuktikan bahwa media tangram memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan memodifikasi berbagai bentuk geometri, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan visual-spasial dan pemahaman bentuk secara lebih mendalam.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan media *kirigami* terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan aktivitas seni *kirigami* sebagai media pembelajaran geometri di PAUD.

Dalam praktiknya, pembelajaran geometri di PAUD masih banyak menerapkan pendekatan konvensional sebagai media utama. Kegiatan yang bersifat tertulis, seperti menebalkan, mencocokkan, dan mewarnai bentuk, membatasi keterlibatan anak dalam aktivitas eksploratif dan manipulatif. Akibatnya, pengalaman belajar anak menjadi kurang optimal karena anak belum terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman konsep geometri secara konkret dan bermakna.

Kondisi serupa juga dijumpai di RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelompok B menunjukkan bahwa pembelajaran geometri masih didominasi oleh penggunaan pendekatan konvensional seperti penggunaan LKA (Lembar Kerja Anak) sebagai media pembelajaran. Guru belum mengintegrasikan aktivitas *kirigami* dalam pembelajaran geometri, sehingga anak lebih sering terlibat dalam kegiatan tertulis dibandingkan dengan kegiatan praktik langsung yang memungkinkan eksplorasi berbagai bentuk geometri. Situasi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan munculnya rasa bosan serta kurang optimalnya pemahaman anak terhadap konsep bentuk secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen terhadap aktivitas *kirigami* sebagai media pembelajaran geometri bagi anak usia dini. Selama ini, pemanfaatan kegiatan seni dalam pembelajaran geometri masih terbatas dan lebih banyak difokuskan pada pengembangan motorik halus serta kreativitas anak, tanpa diarahkan secara khusus untuk membangun pemahaman

konsep geometri, khususnya kemampuan mengenal bentuk. Selain itu, pembelajaran geometri di PAUD umumnya masih mengandalkan media konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi dan manipulasi bentuk secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi peluang untuk diteliti mengenai aktivitas *kirigami* dalam pembelajaran geometri anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk geometri melalui kegiatan yang bersifat konkret dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dapat merumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui aktivitas *kirigami* pada Kelompok B2 (Kelas Eksperimen) di RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui aktivitas LKA (Lembar Kerja Anak) pada Kelompok B1 (Kelas Kontrol) RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini antara Kelompok B2 yang menggunakan aktivitas *kirigami* di Kelompok eksperimen dan B1 yang menggunakan aktivitas LKA (Lembar Kerja Anak) di Kelompok kontrol RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui aktivitas *kirigami* pada Kelompok eksperimen di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui aktivitas LKA (Lembar Kerja Anak) pada Kelompok kontrol di Kelompok B1 RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

3. Perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini antara Kelompok B2 yang menggunakan aktivitas *kirigami* di Kelompok eksperimen dan B1 yang menggunakan aktivitas LKA (Lembar Kerja Anak) Kelompok kontrol RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berkontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pengembangan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini. Penelitian ini akan mengisi celah penelitian yang spesifik mengenai pengaruh aktivitas *kirigami* terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini, sehingga dapat menjadi landasan teoretis atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut ini:

a. Bagi Peserta Didik: Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, konkret, dan bermakna. Melalui aktivitas *kirigami*, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini terutama pemahaman konsep geometri, secara optimal dan alami.

b. Bagi Pendidik (Guru PAUD): Memberikan wawasan dan alternatif metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang gemar bermain.

c. Bagi Satuan Pendidikan: Menambah kekayaan motode pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas program pendidikan, khususnya dalam kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menyediakan data dan temuan empiris yang dapat menjadi rujukan awal untuk melakukan penelitian lanjutan. . Hal ini dapat mendorong pengembangan lebih lanjut terkait media pembelajaran berbasis seni dan geometri dalam konteks pendidikan anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan dasar penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, termasuk dalam memahami konsep matematika awal seperti pengenalan bentuk geometri. Kemampuan mengenal bentuk geometri melibatkan keterampilan mengamati, membedakan, serta mengelompokkan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi sebagai bagian dari perkembangan berpikir logis dan visual-spasial anak. Hal ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini pada elemen literasi dan numerasi, khususnya numerasi, yang menekankan kemampuan anak dalam mengenali dan menggunakan bentuk serta ruang sebagai bagian dari perkembangan kognitif (Rocmah & Umyati, 2022).

Perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam membangun fondasi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Noviana, 2025), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika pemahaman terhadap konsep masih sangat bergantung pada pengalaman langsung dan manipulasi terhadap objek konkret sebagai dasar pembentukan struktur berpikir. Melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitarnya, anak secara bertahap mengonstruksi

pengetahuan dari pengalaman nyata menuju pola berpikir yang lebih terorganisasi dan logis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna dengan lingkungan serta individu di sekitarnya. Vygotsky menekankan pentingnya peran pendidik atau orang dewasa sebagai pemberi dukungan (*scaffolding*) dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), sehingga anak mampu mencapai tingkat perkembangan yang optimal (Vygotsky, 1978 dalam Wardani, Putri Zuani, & Kholis, 2023). Perspektif ini menegaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang konkret, interaktif, dan bermakna sangat penting dalam membantu memahami konsep geometri pada anak usia dini.

Aktivitas *kirigami* sebagai kegiatan melipat dan menggunting kertas merupakan media manipulatif yang dapat memperkaya pengalaman konkret anak dalam pembelajaran geometri. Melalui aktivitas *kirigami*, anak dilibatkan secara aktif mengikuti pola visual, memanipulasi kertas, serta mengamati secara langsung bentuk-bentuk geometri yang dihasilkan dari proses melipat dan menggunting. Meskipun kajian tentang *kirigami* pada anak usia dini lebih banyak menekankan pada pengembangan keterampilan motorik halus dan kreativitas, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *kirigami* terhadap kemampuan kognitif, khususnya dalam mengenal bentuk geometri secara kuantitatif, masih relatif terbatas dalam literatur di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji efektivitas *kirigami* sebagai media pembelajaran geometri dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di PAUD.

Untuk memperoleh pengukuran yang jelas terhadap variabel terikat, indikator kemampuan mengenal bentuk geometri yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Hamida dan Aulina (2021) berjudul *"Pengaruh Media Tangram terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini"*. Indikator tersebut mencakup: (1) kemampuan anak dalam mengenali dan membedakan bentuk-bentuk geometri dasar, (2) kemampuan menunjuk serta menyebutkan benda-benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteristik bentuk

geometri, dan (3) kemampuan menemukan serta mencocokkan pola geometri yang sesuai dengan ciri-ciri bentuknya. Indikator-indikator ini relevan dengan tahapan perkembangan berpikir logis dan kemampuan visual-spasial anak, sebagaimana tercantum dalam Capaian Pembelajaran PAUD pada fase fondasi, khususnya dalam elemen kognitif yang menekankan kemampuan anak dalam mengenali, membedakan, dan mengelompokkan bentuk serta ukuran melalui aktivitas bermain dan eksplorasi lingkungan.

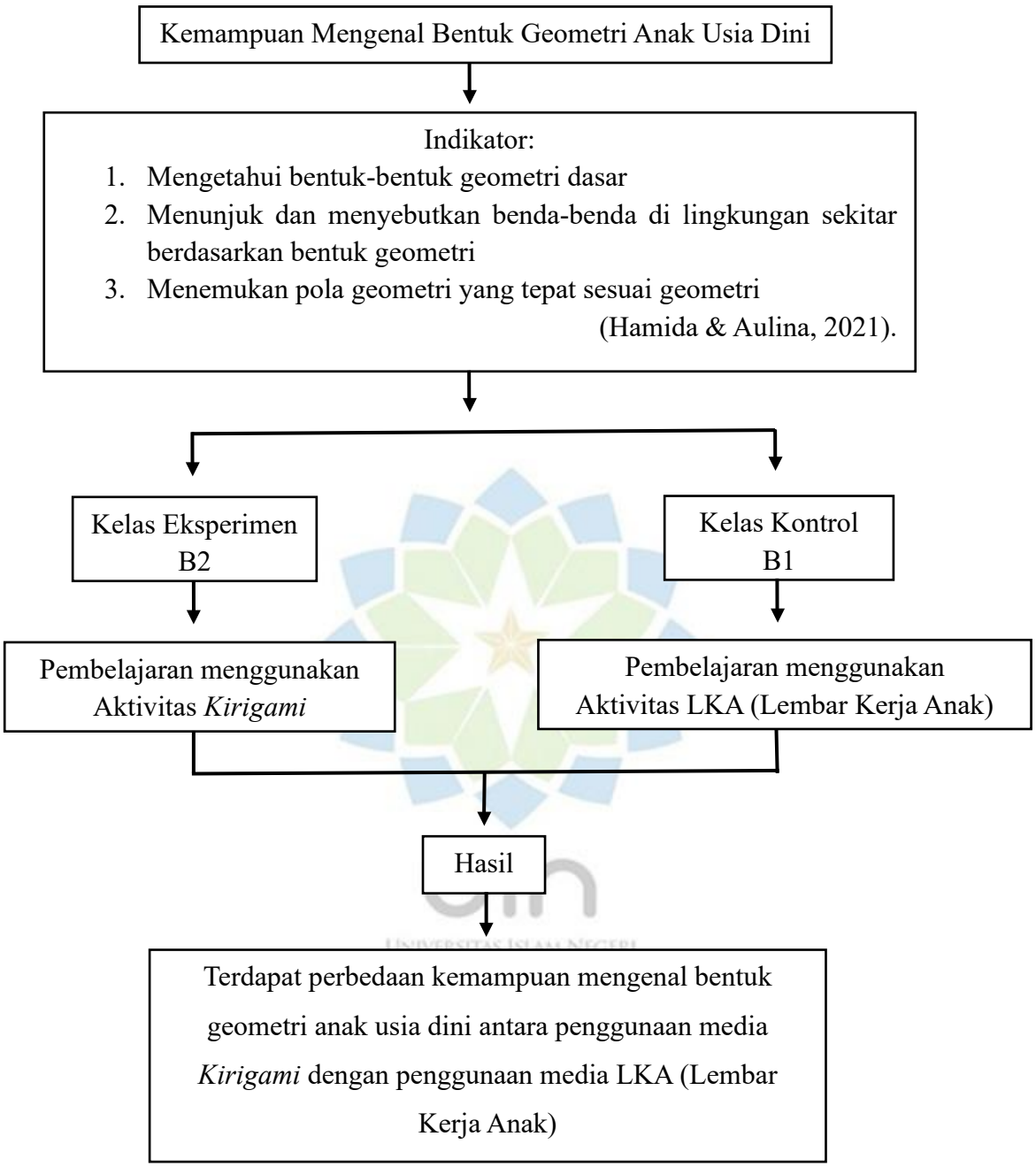
Dalam penelitian ini, pelaksanaan aktivitas *kirigami* menggunakan tahapan-tahapan berdasarkan pada model yang dikemukakan oleh Rizkiyah (2024) yang meliputi (1) Kegiatan diawali dengan guru memperkenalkan alat dan bahan sederhana, seperti kertas lipat dan gunting tumpul, serta mencontohkan cara melipat kertas secara simetris sesuai dengan pola yang telah ditentukan, (2) anak diarahkan untuk mengikuti garis lipatan dan melakukan guntingan sederhana sehingga menghasilkan bentuk geometri dasar, seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, (3) setelah kertas dibuka, anak diajak mengamati hasil guntingan untuk mengenali ciri-ciri bentuk yang terbentuk, termasuk jumlah sisi, sudut, dan kesimetrian sederhana, (4) anak mengamati, membedakan dan menyebutkan bentuk geometri yang dihasilkan. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya terlibat secara aktif dalam kegiatan melipat dan menggunting, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret dalam mengamati, membedakan, dan mengidentifikasi bentuk geometri secara langsung. Pembelajaran *kirigami* yang bersifat learning by doing ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky.

Aktivitas *kirigami* berfungsi sebagai media kognitif yang menjembatani konsep geometri abstrak menjadi pengalaman belajar konkret bagi anak. Melalui kegiatan melipat dan menggunting, anak terlibat langsung dalam membentuk serta mengamati struktur visual-spasial. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dari bentuk sederhana seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, dilanjutkan dengan eksplorasi variasi ukuran, hingga penggabungan beberapa bentuk menjadi pola yang lebih kompleks, sehingga membantu anak memahami karakteristik bangun datar seperti sisi dan sudut (Rizka Aulia et al., 2025). Hal ini didukung oleh penelitian Rizkiyah (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas *kirigami* efektif

dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan motorik anak karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung *learning by doing*, serta Safira dan Fidesrinur (2021) menegaskan bahwa media visual yang melibatkan manipulasi fisik, seperti teknik melipat dan menggunting, mampu meningkatkan ketajaman persepsi anak dalam membedakan berbagai bentuk geometri secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, aktivitas *kirigami* diduga berpengaruh positif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini di kelompok B di RA Al-Muhajir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan aktivitas *kirigami* dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri dianalisis untuk mengetahui pengaruh aktivitas *kirigami* sebagai variabel bebas (X) terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir penelitian ini dengan rangkaian indikator variabel Y menurut Hamida dan Aulina (2021) pada bagan berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif merupakan dugaan sementara yang disusun secara sistematis berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir deduktif untuk memprediksi hubungan antarvariabel secara tegas. Sebagai perangkat ilmiah, hipotesis ini berfungsi memberikan arah penelitian yang jelas

dan harus dapat diuji secara empiris melalui pengumpulan data lapangan serta analisis statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif (Soesana et al., 2023). Berlandaskan kerangka berpikir tersebut, peneliti merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini antara penggunaan aktivitas *kirigami* (kelompok eksperimen) dengan pembelajaran di kelompok kontrol pada Kelompok B RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini antara penggunaan aktivitas *kirigami* (kelompok eksperimen) dengan pembelajaran di kelompok kontrol pada Kelompok B RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika t-hitung ≥ t-tabel, maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak
2. Jika t-hitung < t-tabel, maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai literatur, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi serta keterkaitan erat dengan judul penelitian "Pengaruh Aktivitas *Kirigami* Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini Penelitian di Kelompok B RA Al- Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)", antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isma Nabela Rizkiyah, Warananingtyas Palupi, dan Upik Elok Endang Rasmani pada tahun 2025 dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Universitas Sebelas Maret, dengan judul penelitian **"Efektivitas Kegiatan *Kirigami* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *kirigami* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas melipat dan

menggunting pada kegiatan *kirigami* membantu anak mengembangkan koordinasi tangan, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan belajar melalui pengalaman langsung *learning by doing*. Selain mengembangkan kemampuan motorik halus, kegiatan *kirigami* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mengikuti pola, melipat, dan menggunting kertas. Proses tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui benda konkret yang dapat diamati dan dimanipulasi. Dengan demikian, kegiatan *kirigami* memiliki potensi untuk dimanfaatkan tidak hanya dalam menstimulasi perkembangan fisik-motorik, tetapi juga sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan aktivitas *kirigami* sebagai media pembelajaran pada anak usia dini serta penggunaan metode kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel terikat yang diteliti. Penelitian Rizkiyah, Palupi, dan Rasmani (2025) berfokus pada kemampuan motorik halus anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini sebagai aspek perkembangan kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan pemanfaatan aktivitas *kirigami* dalam konteks pembelajaran yang berbeda, yaitu sebagai media konkret untuk membantu anak mengenali, membedakan, serta memahami karakteristik bentuk-bentuk geometri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Farida Fitriyani, Evie Palenewen, dan Malpaleni Satriana pada tahun 2025 dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Universitas Mulawarman, dengan judul penelitian **"Pengaruh Bermain Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun".** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental melalui desain *one-group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan pada

anak kelompok B di TK Negeri 6 Samarinda dengan menggunakan media puzzle geometri sebagai stimulasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan geometri mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenali, membedakan, mengelompokkan, dan mencocokkan bentuk-bentuk geometri. Penggunaan puzzle geometri juga membuat anak lebih aktif, tertarik, dan antusias dalam proses pembelajaran karena anak belajar melalui kegiatan bermain dan eksplorasi langsung. Selain itu, media puzzle membantu anak memahami hubungan spasial serta melatih kemampuan berpikir logis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat, yaitu kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini serta penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret dan manipulatif. Adapun perbedaannya terletak pada media dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Fitriyani, Palenewen, dan Satriana (2025) menggunakan media puzzle geometri dengan metode pre-eksperimental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan aktivitas *kirigami* sebagai media pembelajaran berbasis seni melipat dan menggunting dengan metode kuasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rohma Yanti pada tahun 2024 dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan judul penelitian **"Pengaruh Media Balok terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Ma'arif Taman Fajar"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik karena data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media balok memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 4–5 tahun. Melalui kegiatan bermain balok, anak menjadi lebih mampu mengenali, menyebutkan, mengelompokkan, dan membedakan bentuk-

bentuk geometri secara lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, pembelajaran menggunakan media balok juga mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas bermain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat, yaitu kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini, serta penggunaan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen untuk menguji pengaruh suatu media pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Penelitian Ayu Rohma Yanti (2024) menggunakan media balok sebagai sarana pembelajaran geometri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan aktivitas *kirigami* sebagai media pembelajaran berbasis seni melipat dan menggunting untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG